

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia dan merupakan salah satu aspek perkembangan yang muncul dan berkembang pesat ketika usia 24 – 72 bulan. Berpikir dan bahasa. Untuk anak 2 - 4 tahun, meliputi pengetahuan umum, mengenal konsep ukuran, bentuk dan pola, menerima dan mengungkapkan bahasa. Untuk usia lebih dari empat tahun, meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, menerima dan mengungkapkan bahasa (Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, 2013).

Perkembangan kemampuan kognitif anak tidak dimulai saat anak dilahirkan. Perkembangan kognitif dimulai jauh sebelum anak lahir, sejak masa kehamilan ibu. Sehingga setiap hambatan dan tantangan yang dihadapi pada masa itu, akan memberikan implikasi yang luar biasa baik bagi kecerdasan anak. Jika jauh sebelum anak lahir sudah harus disiapkan, dibangun atau dibentuk, maka seorang perempuan sebelum mengandung sudah harus menyiapkan dirinya seoptimal mungkin, memastikan dirinya memiliki asupan gizi yang memadai sehingga ketika memasuki masa kehamilan ia memiliki status gizi dan kesehatan yang baik. Pencapaian status gizi yang baik ini diupayakan tidak hanya saat sang ibu mengandung, namun dilakukan jauh sebelumnya (Enkin M, Keirse M, 2000).

Kemampuan kognitif anak akan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya anemia. Pemberian gizi seimbang pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk mendukung perkembangannya secara optimal. Sejak janin dalam kandungan, makanan bergizi merupakan hal yang penting diberikan karena pertumbuhan fisik yang baik sangat tergantung pada gizi makanannya. Periode terpenting perkembangan kemampuan kognitif anak adalah pada masa sebelum anak berusia 5 tahun. Pada masa ini puncak perkembangan terjadi, sehingga di masa ini segala bentuk intervensi yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan anak menjadi sangat efektif. Untuk belajar, seorang anak tidak boleh kekurangan energi, tidak boleh anemia dan diharapkan memiliki status kesehatan yang optimal (Irsa, 2016).

Kenyataannya memperlihatkan keterkaitan antara stunting atau pendek dan berat badan kurang dengan prestasi kognitif dan prestasi sekolah yang buruk pada usia kanak-kanak lanjut. Anak yang mengalami masalah status gizi pendek, pencerminan kurang gizi kronis akan mengalami penurunan kemampuan kognitif. Hal ini terjadi karena perkembangan dan pertumbuhan otak yang tidak maksimal sehingga daya serap pelajaran rendah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak stunting mempunyai pencapaian nilai yang lebih rendah pada nilai matematika dan bahasa.

Anak Usia Dini yang menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dalam pemantauan tumbuh kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir. Lahir sampai dengan usia 28 hari, usia satu sampai 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun. Jadi mulai anak itu lahir hingga mencapai usia 6 tahun ia akan dikategorikan anak usia dini. Gizi pada anak usia dini menjadi perhatian utama karena gizi dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih optimal. Periode satu hingga lima tahun merupakan masa kritis, sebab pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut gambaran umum 1000 hari awal kehidupan, bahwa 1000 hari adalah periode emas yang dimulai sejak saat konsepsi, pertumbuhan janin dalam rahim, hingga ulang tahun ke 2 kehidupannya, yang akan menentukan kualitas kesehatan pada kehidupan selanjutnya. Bukan hanya kesehatan secara lahiriah, lebih dari itu, kesehatan jiwa dan emosi, bahkan kecerdasannya. Hal ini berarti nutrisi selama periode emas ini sangat menentukan (D.P, 2016).

Jika periode kritis ini cepat diintervensi tepat waktu, maka periode kritis ini akan mendapatkan manfaat maksimal. Anak akan sehat dalam usia ini akan memiliki kemampuan belajar dan kognitif yang lebih baik dan akibatnya berdampak pada sosial ekonomi, fisik dan kognitif. Oleh karena itu, anak-anak yang sehat dalam waktu 1000 hari akan meletakkan fondasi untuk mengasuh anak-anak sekolah yang cerdas, dewasa yang sehat dan produktif (D.P, 2016). Pada periode kehidupan ini, sel-sel otak tumbuh dengan cepat, sehingga saat berumur dua tahun pertumbuhan sel-sel otak sudah mencapai 80%, masa ini menjadi masa

kritis bagi perkembangan otak untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak. Pada saat berusia satu tahun, kemampuan motorik, kognitif dan sosial emosi anak mulai berkembang. Anak usia ini akan menjadi aktif untuk mengeksplorasi lingkungan di sekelilingnya sehingga sangat membutuhkan gizi yang seimbang. Aktivitas eksplorasi dilakukan anak untuk memuaskan keingintahuan yang besar dan meningkatkan daya tahan tubuh dari penyakit (Life, EarSarah E, 2017).

Fase atau masa ini disebut sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal yaitu dari Jean Piaget (1896-1980).

Piaget dalam Santrock mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada disekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Melalui observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Namun anak usia dini berada pada dua tahap masa perkembangan kognitif, yang pertama adalah masa sensori- motorik pada usia 0 -2 tahun dan masa pra-operasional pada masa 2-7 tahun. Pada masa ini anak berada pada tahap awal pembelajaran dan permulaan berpikir. Untuk mencapai kemampuan kognitif optimal banyak faktor yang mempengaruhi seperti : stimulasi, nutrisi, pengasuhan dan kesehatan (Santrock, 2006).

Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal

sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Secara normal setiap kehidupan seseorang anak akan mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Mereka mengalami masa transisi dari merangkak hingga akhirnya dapat berjalan sampai berlari. Selain itu juga dapat bicara dari satu kata hingga dapat lancar berbicara dan dapat untuk mengetahui banyak hal yang ada di sekelilingnya (Nagel, 2013).

Status gizi yang kurang menyebabkan perkembangan otak menjadi tidak sempurna sehingga menyebabkan kognitif, perkembangan kecerdasan terhambat, dan kemampuan belajar terganggu yang selanjutnya berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Kekurangan gizi pada masa lalu akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak terutama jika ini terjadi saat golden periode pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya ketidakmampuan otak untuk berfungsi normal. Keadaan yang lebih kronis dari kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan terganggu (*stunting*), badan lebih kecil, jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan serta ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. Nutrisi atau gizi sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kognitif. Mengingat otak manusia sangat membutuhkan banyak asupan nutrisi agar dapat berkembang dengan baik.

Tingginya angka gizi kurang tidak lepas dari faktor-faktor penyebab. Penyebab utama terjadinya masalah gizi kurang adalah karena kemiskinan, ketersediaan makanan yang kurang, sakit yang berulang, kurang perawatan dan kebersihan dari keluarga, serta kebiasaan orang tua dalam praktek pemberian makan yang kurang tepat (Nations & Unicef, n.d.). Penyebab dari gizi kurang pada anak secara langsung dipengaruhi oleh pengetahuan pengasuh terhadap kebutuhan nutri anak yang diberikan.

Pengetahuan pengasuh terhadap kebutuhan nutrisi ini mencakup bagaimana cara pengasuh memberikan makan, bagaimana merawat anak, memelihara kesehatan dan kebersihan anak serta bagaimana pengasuh memberikan kasih sayang pada anaknya. Sedangkan pengetahuan gizi adalah dengan memberikan asupan gizi yang benar dan seimbang yaitu membiasakan mengkonsumsi beberapa variasi kelompok makanan yang yaitu ada karbohidrat, buah dan sayur, protein dan berlaku secara universal. Menurut (*Sharps & Robinson, 2016*), mempromosikan kebiasaan mengkonsumsi buah dan sayuran serta menguraikan manfaat kesehatan dari makan buah dan sayuran untuk kesehatan. Serta meningkatkan asupan buah dan sayur pada orang dewasa, sejalan dengan itu ada Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Perbaikan Gizi. Presiden, melalui peraturan tersebut, memerintahkan seluruh masyarakat dan pemerintah menanggulangi masalah gizi terutama pada balita. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia (RI) no. 41 tahun 2014 tentang Penerapan Gizi Seimbang merekomendasikan konsumsi buah dan sayur.

Pengetahuan pengasuh yang baik akan sangat membantu dalam mengarahkan anak membiasakan mengkonsumsi sayur dan buah untuk pertumbuhan dan perkembangannya (*Holley et al., 2015*). Buah dan sayur antara lain mengandung mineral, vitamin seperti A, C, dan E yang baik untuk kesehatan mata, kulit, serta menjaga daya tahan tubuh, pertumbuhan, serta bermanfaat untuk kesehatan pencernaan. Sejalan dengan penelitian tentang buah dan sayur (*Pem & Jeewon, 2015*), buah dan sayur mengandung segudang nutrisi dan fitokimia, termasuk serat, vitamin C, karotendoid, antioksidan, kalium, flavonoid, bersinergis melalui mekanisme biologis untuk mengurangi resiko penyakit kronis, dan ini diperkuat bahwa sayur dan buah merupakan sumber zat gizi mikro yang bermanfaat bagi tubuh sebagai zat pengatur serta antibodi juga bermanfaat menurunkan resiko terkena penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner, beberapa jenis kanker, diabetes dan stroke, serta mengurangi resiko obesitas (*Aune et al., 2017*).

Orang tua sangat berperan dalam menjaga ketahanan pangan di keluarga dan memastikan anak untuk mendapatkan nutrisi yang bagus dan tepat. Ketahanan di keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh

anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah pangan maupun gizinya. Kemampuan lain untuk anak adalah menyediakan waktu, perhatian dan dukungan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Memberikan pelayanan kesehatan dasar yang terjangkau, merawat jika anak sakit, memfasilitasi kesehatan lingkungan juga tersedianya air bersih sebagai kebutuhan pokok (Arlius, 2017).

Berdasarkan data nasional, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi yang gizi buruknya masih tinggi. Pada Pemantauan Status Gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018) mencapai 22,6%. Berdasarkan data Riskesda 2017, gangguan pertumbuhan dicirikan dengan rendahnya tinggi badan menurut umur (*stunting*) pada balita di Indonesia 29,6%. Dan provinsi NTB mempunyai jumlah balita 506.430 (Statistik et al., 2016) prevalensi *stunting* pada balita mencapai 37,2% pada 2017 ini berada di batas garis merah (BGM) atau keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi cukup lama. Sedangkan di Lombok Barat sendiri berdasarkan data Dinas Kesehatan (2017) bahwa angka *stunting* di Lombok Barat masih tinggi 26% dan angka balita gizi kurang masih 15,9%. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kemiskinan, usia pernikahan di bawah 16 tahun (35%), karena usia pernikahan yang masih sangat muda, angka perceraian pun cukup tinggi 22%. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi banyak orang-orang usia produktif menjadi tenaga kerja di luar Lombok Barat (36,13%). Sehingga anak-anak ditinggal bersama pendamping pengganti orang tua (nenek, kakek atau orang lain) yang disebut pengasuh bukan ibu kandung.

B. Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian ini terbatas pada peran pengasuh yang dibedakan antara ibu kandung dan bukan ibu kandung dalam memberikan asupan gizi anak usia dini sebagai kebutuhan dasar tumbuh kembang agar anak dapat tumbuh optimal dengan perkembangan kemampuan kognitif yang baik.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan pengasuh tentang gizi dengan kemampuan kognitif anak usia dini?

2. Apakah terdapat pengaruh antara asupan gizi dengan kemampuan kognitif anak usia dini?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama pengetahuan pengasuh tentang gizi, asupan gizi anak terhadap kemampuan kognitif anak?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Menganalisis pengaruh antara pengetahuan pengasuh tentang gizi dengan kemampuan kognitif anak usia dini.
- b. Menganalisis pengaruh antara asupan gizi dengan kemampuan kognitif anak usia dini.
- c. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama pengetahuan pengasuh tentang gizi, asupan gizi anak terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh karakteristik pengasuh yang meliputi usia, pendidikan, dan hubungan keluarga pengasuh, bentuk keluarga
- b. Menganalisis perbedaan pengetahuan pengasuh tentang gizi, kemampuan kognitif anak dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak.
- c. Menganalisis pengaruh asupan gizi anak berdasarkan tinggi badan/umur, berat badan/umur dan tinggi badan/berat badan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan tentang gizi, ketrampilan pemberi makan untuk mendapatkan status gizi yang diharapkan agar anak dapat mempunyai kemampuan kognitif yang diharapkan.
2. Bagi masyarakat: dapat meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman tentang gizi dan pemilihan makanan untuk konsumsi sehari-hari dengan baik sehingga semua zat gizi yang dibutuhkan terpenuhi. Begitu juga keterampilan pemberian makan hingga penyajiannya, dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi untuk anak dan keluarga.

F. *State of The Art* (Kebaruan Penelitian)

Kemampuan Kognitif anak usia dini pada usia 5-6 tahun menurut Piaget ada pada tahapan pra-operasional, di mana anak pada usia ini sudah mampu menggambarkan dunianya melalui kata-kata dan gambar. Pada tahap ini perkembangan bahasa anak berkembang pesat, perkembangan dalam permainan imajinatif, dan peningkatan dalam peniruan. Anak mampu membayangkan suatu objek yang tidak nyata atau tidak terlihat dengan sesuatu yang lain seperti benda tiruan, miniatur dari objek tersebut. Miniatur objek tersebut memudahkan anak untuk mengenali benda-benda yang sulit didapatkan. Pada tahap ini anak cenderung egocentris, dia tidak mampu untuk memahami orang lain, bagi mereka dunia hanya terpusat kepada mereka. Sehingga siapapun harus sama dan mengikuti mereka, karena bagi mereka dirinya adalah pusatnya. Mereka kesulitan untuk memahami orang lain (Santrock, 2006). Refleksi dari kemampuan berpikir ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk membayangkan benda-benda yang berada di sekitarnya dan anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderet, melipat dan membagi. Kemampuan berpikir secara intuitif (Jamaris Martini, 2006).

Dalam perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi banyak faktor. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi dari perkembangan yang memiliki peran yang besar terhadap kecerdasan. Sejalan dengan itu Erik Erikson pun mengemukakan dalam teorinya bahwa perkembangan psikososial itu berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Dalam kehidupan manusia itu menurut Erikson membagi atau mengurutkan delapan tahap perkembangan manusia secara terpisah mengenai perkembangan ego (Santrock, 2006). Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi anak untuk memperoleh stimulasi psikososial. Pola asuh merupakan kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaikbaiknya secara fisik, mental, dan sosial. Pengasuhan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia di bawah lima tahun, karena anak-anak masih sangat tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibunya, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan. Banyak penelitian dengan kebesaran dua teori diatas.

Faktor resiko yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini menurut Walker et.al di seri Lancet bahwa ada tiga faktor risiko domain: nutrisi, lingkungan dan interaksi ibu-anak. Faktor utama risiko nutrisi adalah *stunting*, defisiensi yodium, dan anemia, defisiensi besi, berat lahir anak rendah.

Stunting pada usia dua atau tiga tahun akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar di sekolah, serta defisit kognitif di kemudian hari. Kekurangan Yodium pada anak dapat menyebabkan defisiensi yang berhubungan dengan gangguan intelektual dan kelainan neurologis. Zat besi sangat penting untuk perkembangan mental dan fisik, kekurangan zat besi pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik, koordinasi, dan prestasi belajarnya pada usia muda.

Lingkungan dengan stimulasi yang tidak memadai dan memberi peluang perkembangan kognitif anak yang buruk. Pendidikan ibu dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Wanita berpendidikan cenderung menunda kehamilan sampai setelah melewati masa remaja (Nicole D. Ford¹ and Aryeh D. Stein¹ et al., 2017)

Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi antara penyakit, makanan dan lingkungan rumah. Begitu banyak anak usia dini yang mengalami gangguan usus yang menyebabkan anak terinfeksi hal ini membuat anak menjadi tidak optimal dalam perkembangan kemampuan kognitifnya. Meningkatkan perkembangan kognitif harus mencakup dan terfokus pada pengurangan frekuensi penyakit, meningkatkan kesehatan lingkungan anak juga keamanan lingkungan anak tumbuh, dan meningkatkan asupan makanan sehat untuk anak sesuai dengan kebutuhan anak per usia (Murray-Kolb et al., 2018).

Stunting adalah suatu keadaan di mana terjadinya kegagalan tumbuh kembang pada anak usia dini akibat gizi buruk yang menahun, sehingga anak itu terlalu pendek untuk usianya. Prevalensi *stunting* pada anak usia dini di Indonesia lebih tinggi dibandingkan *stunting* di dunia. Dampak *stunting* salah satunya adalah masalah perkembangan yang jika tidak dicegah akan berdampak pada kinerja anak yang kurang optimal di sekolah dan dampak jangka panjangnya dapat menurunkan kemampuan kognitif, keterlambatan verbal dan non verbal. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah memberikan stimulasi perkembangan dalam praktek

parenting untuk meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (Saputo et al., 2020).

Perkembangan anak memiliki banyak dimensi termasuk fisik, sensorimotor, sosial, emosional, Bahasa dan kognitif. Selama 5 tahun pertama kehidupan, anak-anak berkembang pesat. Sudah diketahui, bahwa 1000 hari pertama kehidupan adalah sangat penting untuk anak dapat berkembang dan tumbuh sehat. Otak berkembang sangat cepat selama kehamilan dan 2 tahun pertama kehidupan dan perkembangannya terus berlangsung antara usia 3 dan 5 tahun mengikuti proses tahapan kemampuan kognitif. Menurut *ECD Lancet Series*, melaporkan 250 juta anak di bawah 5 tahun berisiko tidak mencapai potensi perkembangannya karena kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

PAUD adalah salah satu unit pembelajaran yang diharapkan anak-anak usia dini dapat mencapai potensi perkembangannya. Pentingnya PAUD memberikan kontribusi dalam pembelajaran bidang gizi dari mereka agar lebih baik. sektor gizi dapat berkontribusi pada PAUD dalam konteks intervensi multisektorial (Pérez-Escamilla & Moran, 2017).

Pada masa awal perkembangan anak, salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua ialah mendukung terbentuknya kelekatan yang aman pada anak menyatakan bahwa kelekatan merupakan hal yang penting bagi pembentukan hubungan yang erat pada anak usia dini dan dapat memengaruhi hubungan anak sepanjang masa hidupnya. Kedua faktor ini menurutnya dapat membantu orang tua dalam menghadapi krisis yang dialami oleh anak selama masa perkembangannya. Dalam teori keterikatan ini menggambarkan bahwa jika terjadi hubungan ketidakstabilan dalam keluarga, pemisahan antara ibu dan anak dan pengasuhan ibu berikutnya. Terjadinya pemisahan ibu dan anak dalam seminggu atau lebih dalam dua tahun pertama kehidupan anak, tingkat negative anak dan anak akan menjadi agresi pada usia 3 dan 5 tahun. Efek pemisahan pada perilaku agresif anak-anak bersifat dini dan terus menerus (Howard, Kimberly, Martin, Anne, Berlin, Lisa, Brooks-Gunn, 2011).

Peningkatan jumlah migrasi internasional dari Lombok Barat sampai dengan Juni 2019, jumlah tenaga migran yang meninggalkan Indonesia atau dikenal dengan TKI mencapai 7.349 tenaga kerja pada tahun 2019 (BNP2TKI, n.d.). Migrasi

internasional adalah kesempatan emas bagi perempuan desa yang tidak memiliki banyak keterampilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka (Irawaty & Sri Wahyuni, 2015). Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam migrasi internasional juga memberikan dampak yang negatif. Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam waktu relatif lama menyebabkan perubahan struktur keluarga dan pengasuhan anak. Umumnya ayah tidak mampu melakukan fungsi pengasuhan anak dengan optimal ketika ibu melakukan migrasi, sehingga pengasuhan anak dilakukan dengan bantuan nenek atau anggota keluarga yang lain (Puspitawati & Setioningsih, 2011).

Perubahan pengasuhan terhadap anak usia dini karena keterbatasan waktu ibu mengasuh anak mereka, akan berpengaruh terhadap status gizi, status kesehatan, dan kemampuan kognitif sekaligus prestasi anak. (Van Der Horst & Sleddens, 2017) menyatakan bahwa cara mengasuh erat hubungan dengan makan sehat anak-anak. Adanya komunikasi dan intervensi terhadap makan sehat mempunyai efek positif pada kebiasaan makan anak dan status gizi, dan juga berhubungan positif dengan ketahanan anak terhadap penyakit (Amugsi et al. 2014). Perubahan pola pengasuhan ibu juga akan memengaruhi prestasi akademik anak. Studi di Pakistan yang dilakukan oleh Rafiq et al. (2013) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar anak berhubungan signifikan dan positif dengan prestasi akademik anak. Artinya, semakin baik pola pengasuhan ibu dalam aktivitas belajar anak, maka akan semakin baik prestasi akademik anak.

Ibu yang bekerja di luar negeri sebagai TKI akan berpisah dengan anak mereka sehingga alokasi waktu pengasuhan terhadap anak mereka menjadi berkurang. (Peter & Kumar, 2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara alokasi waktu pengasuhan ibu dengan pola asuhnya. Artinya semakin lama ibu mengasuh anaknya, maka akan semakin baik pola asuh yang dilakukan ibu. Pengasuhan ibu dan kelekatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak. Naupin (2012) menyatakan bahwa kelekatan ibu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas terlihat bahwa kondisi pada proses perkembangan kemampuan kognitif anak amat sangat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan atau parenting yang penuh kasih sayang, rasa aman, perawatan

kesehatan dan lingkungan yang baik, penuh stimulasi dengan pemberian nutrisi yang sesuai dengan usia.

Merujuk pada penelitian pertama di atas bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh 3 faktor domain yaitu; nutrisi, lingkungan anak dan interaksi pengasuh dan anak. Anak usia dini tidak boleh kekurangan Yodium, kekurangan Yodium pada anak dapat menyebabkan defisiensi yang berhubungan dengan gangguan intelektual dan kelainan neurologis. Zat besi sangat penting untuk perkembangan mental dan fisik, kekurangan zat besi pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik, koordinasi, dan prestasi belajarnya pada usia muda. Pendidikan ibu yang tinggi menentukan kemampuan kognitif anak, juga kematangan ibu untuk melewati masa remaja, dan menunda kehamilan (Nicole D. Ford¹ and Aryeh D. Stein¹ et al., 2017) .

Melihat penelitian kedua bahwa penelitian itu melihat perkembangan kemampuan kognitif anak itu adalah pengurangan frekuensi penyakit, meningkatkan kesehatan lingkungan anak juga keamanan lingkungan anak tumbuh, dan meningkatkan asupan makanan sehat untuk anak sesuai dengan kebutuhan anak per usia (Murray-Kolb et al., 2018).

Penelitian ketiga adalah berkenan dengan *stunting* salah satunya adalah masalah perkembangan yang jika tidak dicegah akan berdampak pada kinerja anak yang kurang optimal di sekolah dan dampak jangka panjangnya dapat menurunkan kemampuan kognitif, keterlambatan verbal dan non verbal. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah memberikan stimulasi perkembangan dalam praktek parenting untuk meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (Saputo et al., 2020).

Meningkatkan PAUD adalah sangat penting untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan 2015-2030. Nutrisi ibu dan anak sangat penting untuk anak. Akan tetapi bukan ini saja faktor non gizi, seperti kesehatan, parenting yang semua ini mempengaruhi status gizi. Ini termasuk dimensi PAUD termasuk psiko-emosional, kognitif dan akademik yang untuk meningkatkan program PAUD dan harus lintas sektoral untuk mengatasi tantangan perkembangan anak (Pérez-Escamilla & Moran, 2017).

Melihat pada penelitian kelima bahwa masa awal perkembangan anak, salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua ialah mendukung terbentuknya kelekatan yang aman pada anak menyatakan bahwa kelekatan merupakan hal yang penting bagi pembentukan hubungan yang erat pada anak usia dini dan dapat memengaruhi hubungan anak sepanjang masa hidupnya. Bila anak harus dipisahkan oleh ibunya dalam waktu lama pada usia yang masih kecil di bawah dua tahun, maka anak akan menjadi agresif di tahun ke-3 dan ke-5. (Howard, Kimberly, Martin, Anne, Berlin, Lisa, Brooks-Gunn, 2011).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa kebaruan dari penelitian ini; (1) belum ada ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengetahuan tentang gizi untuk pengasuh yang bukan ibu kandung, dikaitkan dengan kemampuan kognitif anak. (2) Penelitian pemberian asupan gizi pada anak yang menjadi pengasuhannya di luar ahli gizi dengan instrumen yang dibuat untuk praktisi, dan menggunakan ukuran alat rumah tangga. (3) belum ada pendidikan gizi untuk guru PAUD yang akan menjadi pedoman untuk guru ketika berinteraksi dengan orang tua (*Parenting*) dapat mentransfer pengetahuan tentang gizi pada pengasuh untuk anak usia dini dengan Asih, Asuh dan Asahnya.